

**FUNGSI TAYUB BAGI PELAKU  
PADA KELOMPOK TAYUB LEBDHO RINI  
DARI BADONGAN, KARANG SARI, SEMIN, GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI



Oleh:

SRI UTAMI  
001 0937 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SI SENI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**FUNGSI TAYUB BAGI PELAKU  
PADA KELOMPOK TAYUB LEBDHO RINI  
DARI BADONGAN, KARANG SARI, SEMIN, GUNUNGKIDUL**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SRI UTAMI  
001 0937 011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SEMESTER GENAP 2004/2005**



**FUNGSI TAYUB BAGI PELAKU  
PADA KELOMPOK TAYUB LEBDHO RINI  
DARI BADONGAN, KARANG SARI, SEMIN, GUNUNG KIDUL**



**Oleh :**

**Sri Utami  
0010937011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S 1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Semester Genap 2004/2005**

ngas Akhir ini telah diterima oleh  
ewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
stitut Seni Indonesia Yogyakarta  
ada tanggal 28 Juni 2005.

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.  
Ketua



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U  
Pembimbing I/Anggota



Dra. Rina Martiara, M.Hum  
Pembimbing II/Anggota



Dr. A.M. Hermien Kusmayati  
Anggota/Penguji Ahli



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.  
Anggota

lengetahui,  
ekan Fakultas Seni Pertunjukan



rs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.  
IP. 130909903



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juni 2005

(Sri Utami)



## RINGKASAN

### FUNGSI TAYUB BAGI PELAKU PADA KELOMPOK TAYUB LEBDHO RINI DARI BADONGAN, KARANG SARI, SEMIN, GUNUNG KIDUL

Oleh:  
Sri Utami

Penelitian tentang Fungsi Tayub Bagi Pelaku Pada Kelompok Tayub Lebdho Rini Dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunung Kidul bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaku tayub memahami, memfungsikan serta mendeskripsikan tayub sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kehidupan kelompok dalam penelitian ini banyak diamati melalui perjalanan hidup sosok Gunem sebagai salah satu *ledhek* yang memiliki peranan penting bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok kesenian rakyat. Perjalanan hidup Gunem yang tertuang dalam sebuah sketsa perjalanan mampu memberikan sebuah gambaran kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan melalui kajian etnografi. Secara sederhana etnografi diartikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan dari suatu masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dengan fokus permasalahan tertentu. Etnografi mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek penelitian. Studi etnografi merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya, dalam kehidupan keseharian, cara mereka memandang kehidupan serta perilaku pada umumnya. Pengalaman pribadi sejak kecil serta peristiwa yang dilihat menjadi sebuah titik pijak untuk menyusun sebuah deskripsi yang berisi interpretasi penulis dan nara sumber dalam memandang sebuah kehidupan pelaku tayub pada kelompok Tayub Lebdho Rini.

Dari hasil pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tayub sebagai bagian dari kehidupan pelaku memiliki peran bagi kesejahteraan hidup mereka secara material maupun spiritual. Tayub dan *mbarang* merupakan aktivitas di dalam kelompok yang saling berkaitan. Keduanya menjadi pekerjaan yang dilakukan sebagai sarana penunjang ekonomi, pelatihan mental, pengisi waktu luang, serta transformasi seni.

Yogyakarta, 28 Juni 2005

Jurusan Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul: Fungsi Tayub Bagi Pelaku Pada Kelompok Tayub Lebdkho Rini dari Badongan Karang Sari, Semin, Gunung Kidul ini dengan baik tanpa halangan dan rintangan apapun. Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada akhirnya, dengan tulus dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.Y.Sumandiyo Hadi, S.S.T.,S.U. selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing selama Tugas Akhir.
2. Dra. Rina Martiara, M.Hum. selaku dosen pembimbing II serta dosen wali yang telah dengan sabar membimbing selama TA dan masa studi.
3. Dra.M.Heni Winahyuningsih, M.Hum.
4. Dr.A.M.Hermin Kusmayati
5. Bambang Pudjasworo, S.S.T.,M.Hum
6. Program Due Like serta Jurusan Tari
7. Seluruh Dosen Pengajar serta staf karyawan Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak membantu kelancaran selama masa studi
8. Seluruh Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta
9. Keluarga tercinta: kedua orang tuaku Bapak Priyo Suyono dan Ibu Mujinah, yang telah banyak memberikan bimbingan, dukungan baik materiil maupun spirituil, curahan kasih sayang dan doa yang tiada henti-hentinya, Mbok Uwa serta Bu Dhe Nuk, adikku Soegi, P-Phin dan Lelik serta semua keluarga besarku, terima kasih atas segalanya, kupersembahkan kesemuanya ini dengan segala hormat dan baktiku serta kasih sayang yang mendalam.



10. Bu Gunem, Pak Gimam, Mbak Pur, Mbak Tri serta semua kru tayub Lebdkho Rini tanpa terkecuali, terima kasih atas segala bantuan dan informasi yang diberikan.
11. Wi Adhie yang selalu memberikan warna di setiap langkahku, terima kasih atas kasih sayang, doa dan semua bantuannya (*You are my spirit*)
12. Teman-teman TA angkatan 2000 (Retno, N'dah, Sus, Indri, Yermi, Bront, Desi, Sucie, Nienien, dll), Bli Pektiph, Dek Solo serta Hanif terima kasih editannya, Gus Apenk dan Yan Patra terima kasih atas bantuan kelancaran transportasi selama TA, Yu Ning & Nona terima kasih atas dorongan semangatnya.
13. Eks KKN GuSi angkatan 2004 di mana pun berada, terima kasih atas doanya
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang dengan ikhlas telah banyak memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung, terima kasih sedalam-dalamnya.

Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini sesungguhnya masih sangat jauh dari sempurna. Dengan demikian sangat diharapkan adanya saran serta kritik demi sempurnanya tulisan ini. Akhir kata semoga penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Juni 2005

Sri Utami

## DAFTAR ISI

	Halaman
PALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode penelitian.....	15
1. Tahap pengumpulan Data.....	17
a. Persepsi Awal.....	17
b. Studi Pustaka.....	21
c. Observasi.....	22
d. Wawancara.....	23
e. Dokumentasi.....	24
2. Analisis data.....	24
3. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II. GUNEM, SEBUAH GAMBARAN KEHIDUPAN PELAKU TAYUB DALAM KELOMPOK TAYUB LEBDHO RINI DARI BADONGAN, KARANG SARI, SEMIN, GUNUNG KIDUL.....	26
A. Perjalanan Hidup Gunem Sebagai Seorang <i>Ledhek</i> .....	26
B. Badongan Dalam Sebuah Perjalanan.....	32

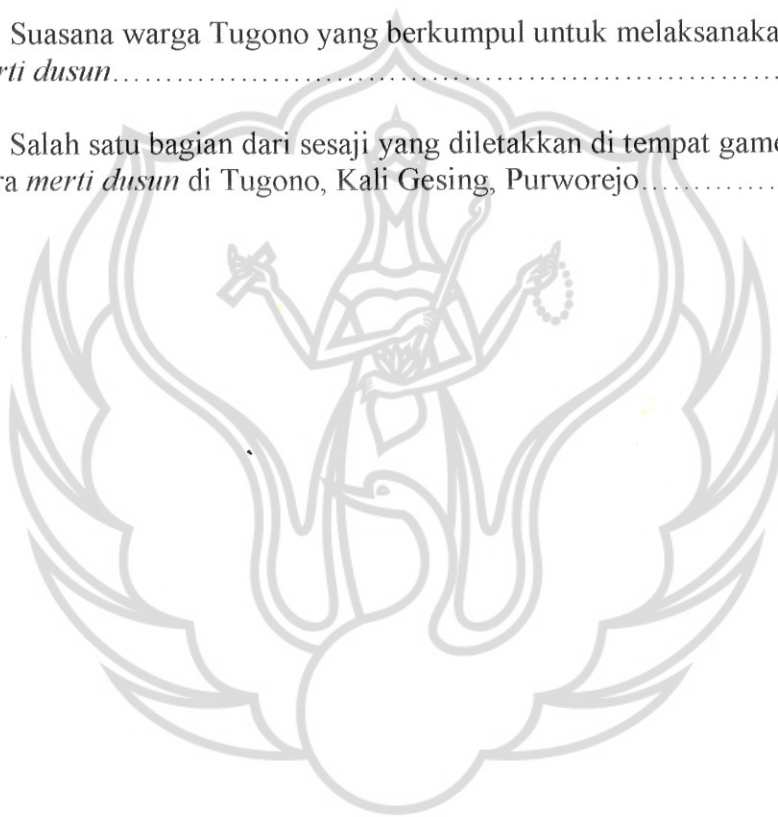
C.	Gambaran Umum Wilayah Dan Kehidupan Pelaku Tayub Lebdho Rini.....	38
1.	Gambaran Wilayah dan Masyarakat Badongan.....	38
2.	Mata Pencaharian.....	52
3.	Adat Istiadat.....	63
4.	Agama dan Sistem Kepercayaan.....	68
5.	Tingkat Pendidikan.....	70
6.	Sistem Keekerabatan.....	74
D.	Kondisi Kehidupan Organisasi Tayub Lebdho Rini.....	79
BAB III.	KELOMPOK LEBDHO RINI DALAM SEBUAH PELUKISAN KEHIDUPAN.....	91
A.	<i>Mbarang</i> Sebagai Sebuah Pekerjaan.....	91
1.	Sketsa Kehidupan Masyarakat Sapon Pada Suatu Senja.....	91
2.	<i>Ledhek</i> Sebagai Pengesah <i>Nadhar</i> Bagi Masyarakat Dusun Pulo.....	112
3.	<i>Mbarang</i> Sebagai Sarana Penunjang Ekonomi, Pelatihan Mental dan Transformasi Seni.....	133
B.	Perjalanan Gunem, Sebuah Gambaran Kehidupan Pelaku Tayub Lebdho Rini.....	173
1.	Persiapan <i>Nayub</i> di Badongan.....	184
2.	Perjalanan Menuju Kali Gesing.....	203
3.	<i>Nayub</i> Di Tugono, Kali Gesing.....	216
4.	Tayub Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan.....	220
BAB IV.	KESIMPULAN.....	235
	DAFTAR REFERENSI.....	239



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sosok Gunem sebagai pelestari tayub pada saat <i>nayub</i> di Tugono...	31
Gambar 2. Sosok Gimán, suami Gunem ketika <i>nayub</i> di Tugono.....	31
Gambar 3. Gunem, Gimán dan beberapa anggota kelompok yang lain dalam perjalanan <i>mbarang</i> di wilayah kecamatan Lendah, Kulon Progo.....	32
Gambar 4. Dari kanan adalah Gunem, Si Tri dan Si Pur, <i>ledhek</i> dari Badongan ketika <i>nayub</i> di Tugono, Kali Gesing, Purworejo.....	82
Gambar 5. <i>Wiyaga</i> tayub Lebdo Rini ketika <i>nayub</i> di Tugono.....	88
Gambar 6. Gunem dan Si Tri adalah dua generasi <i>ledhek</i> tua dan muda yang masih memiliki hubungan keluarga, sedang menghitung hasil <i>nayub</i> .....	90
Gambar 7. Bu Gunem, bu Tarki dan anggota yang lain ketika <i>ditanggap</i> oleh warga Pengkol yang memiliki bayi.....	115
Gambar 8. Rombongan <i>ledhek</i> ketika <i>ditanggap</i> untuk <i>nadharan</i> sapi di halaman rumah pak Juwakir.....	117
Gambar 9. Bu Gunem dan Bu Tarki bersalaman dengan orang tua yang sakit..	118
Gambar 10. Salah satu pengibing yang berusaha memeluk Si Pur ketika <i>nayub</i> di Tugono.....	126
Gambar 11. Suasana istirahat ketika berada di rumah pak dukuh Pulo.....	148
Gambar 12. Suasana istirahat di gubug pinggir jalan. Pak Gimán dan Bu Gunem sedang menari.....	170
Gambar 13. Suasana perjalanan <i>mbarang</i> di Kulon Progo.....	172
Gambar 14. Si Pur dan Si Tri bersama <i>pengibing</i> pada acara <i>tayuban</i> di Tugono, Kali Gesing, Purworejo.....	200
Gambar 15. Suasana masyarakat Tugono ketika mempersiapkan upacara <i>merti dusun</i> .....	213
Gambar 16. Denah tempat pertunjukan tayub di Tugono dilihat dari atas.....	223

Gambar 17. Gunem, Si Tri dan Si Pur menari Gambyong diiringi oleh <i>wiyaga</i> pada acara Tayuban mertu dusun di dusun Tugono, Kali Gesing, Purworejo.....	224
Gambar 18. Pak Tejo sedang melakukan <i>bedhah bumi</i> bersama <i>ledhek</i> pada upacara mertu dusun di Tugono, Kali Gesing, Purworejo.....	225
Gambar 19. Si Pur, Si Tri bersama pak Dukuh Tugono sedang mendengarkan doa dan permintaan masyarakat pada upacara <i>mertu dhusun</i> yang mereka laksanakan.....	227
Gambar 20. Sosok Gunem sebagai seorang <i>ledhek</i> dipercaya oleh masyarakat mampu memberikan berkah. Dalam gambar terlihat beberapa warga meminta <i>pupur</i> untuk anaknya.....	227
Gambar 21. Suasana warga Tugono yang berkumpul untuk melaksanakan upacara <i>mertu dusun</i> .....	230
Gambar 22. Salah satu bagian dari sesaji yang diletakkan di tempat gamelan pada upacara <i>mertu dusun</i> di Tugono, Kali Gesing, Purworejo.....	232



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tulisan tentang tayub telah banyak diungkap sebagai sebuah seni pertunjukan ritual yang berkaitan dengan pertanian dan sebagai simbol kesuburan baik bagi tanah maupun manusia. Seperti dikatakan Ben Suharto bahwa kehadiran tayub di tengah-tengah masyarakat mengemban tugas suci, karena menjadi pusat dalam upacara bersih desa maupun *nadharan* dan panen. Untuk itu tayub memang masih erat kaitannya dengan unsur kesuburan sebagaimana simbol hubungan pria dan wanita itu merupakan lambang pengharapan agar tanaman yang ditanam dapat pula hidup dengan subur.<sup>1</sup>

Dalam mewujudkan ritus kesuburan terdapat beberapa kepercayaan misalnya: (a) *animisme* yaitu percaya kepada adanya roh-roh gaib yang berpengaruh dalam hidup manusia, (b) *manimisme* yaitu kepercayaan untuk memuja roh-roh leluhur, (c) *dinamisme* yaitu kepercayaan kepada daya-daya gaib yang terdapat pada benda-benda alam, (d) *fetitisme* yaitu kepercayaan kepada daya-daya gaib dari benda buatan tangan manusia. Salah satu sikap dari penganut kepercayaan itu dapat dilihat bagaimana manusia tak terpisahkan dengan alam di mana mereka hidup. Manusia masing-masing mengatur diri sendiri di dalam *jagad alit* agar seirama dengan keteraturan semesta

---

<sup>1</sup> Ben Suharto, 1999, *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.1



yang selaras dengan *jagad gedhe*. Selain itu juga banyak prinsip hidup yang selalu bertujuan untuk menyatu dengan Tuhan atau dikenal dalam ungkapan Jawa: *'Mamunggaling kawula Gusti'*.<sup>2</sup>

Ben Suharto dalam *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* maupun penelitian-penelitian yang lain telah banyak memberikan gambaran baik dalam bentuk pertunjukan maupun makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa pengamatan sampai saat ini tayub masih dianggap masyarakat sebagai tari kesuburan dan dipercaya memiliki daya atau kekuatan untuk mengungkapkan harapan mereka mengenai kesuburan.

Kepercayaan tersebut tidak berubah seperti dikatakan oleh beberapa anggota masyarakat yang dianggap *sesepuh* di desa yang memiliki tradisi *merti dhusun* dan selalu menyertakan tayub sebagai pengesah upacara tersebut. Mereka masih mempercayai bahwa dengan diadakannya tayub dalam upacara *merti dhusun* diharapkan akan membawa berkah kesuburan bagi tanah pertanian dan dapat memberikan ketentraman bagi desa atau wilayah di mana masyarakat tersebut berada. Mereka berharap dijauhkan dari bencana, mara bahaya atau mala petaka yang sewaktu-waktu akan terjadi. Kepercayaan dan harapan tersebut memang tidak benar-benar terjadi karena mereka juga percaya bahwa yang menentukan segala yang terjadi

---

<sup>2</sup> *Ibid.* p.4

di dunia ini adalah Tuhan. Kepercayaan tersebut merupakan tradisi turun temurun yang tidak dapat ditinggalkan.<sup>3</sup>

Beberapa tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahun, yang secara esensi merupakan upacara kesuburan adalah upacara *merti dhusun*, bersih desa, *saparan*, *rasulan* dan sebagainya, seperti yang terjadi di beberapa desa maupun dusun yang pernah penulis temui yaitu di dusun Taruban (Tuksono, Sentolo, Kulon Progo), Desa Poncosari (Srandakan Bantul), dusun Kalangan (Bumi Rejo, Lendah, Kulon Progo), dusun Ngembes (Piji Harjo, Wonogiri), Tugono (Kali Gesing Purworejo) dan beberapa desa yang lain tetap memakai tayub sebagai bagian dari upacara. Pada tulisan ini, akan lebih diamati pada dusun Kalangan Bumirejo Lendah yang terletak disebelah barat wilayah tempat tinggal penulis dan menjadi satu bagian wilayah kecamatan yaitu kecamatan Lendah, Kulon progo.

Tradisi *merti dhusun* atau di masyarakat Kalangan ini menyebutnya dengan istilah *mejemuk* dan dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan *Rejeb*. Upacara ini menghadirkan *tayuban* sebagai pengesah upacara. Tujuan dilaksanakannya upacara adalah untuk memohon keselamatan desa, terhindar dari segala halangan dan rintangan yang datang dari dalam maupun dari luar, serta yang utama sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diberikan kepada masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Harapan yang diinginkan masyarakat tentu saja

---

<sup>3</sup> Purwo Wikarto, *Sesepuh* dusun Tugono Kali Gesing Purworejo dalam wawancara, tanggal 26 Maret 2005.

agar tanah atau sawah sebagai lahan yang memberikan mereka penghasilan tetap subur dan selamat dari segala macam gangguan.<sup>4</sup>

Di samping tujuan tersebut tayub juga digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dusun Kalangan dan sekitarnya karena hiburan semacam itu hanya diadakan setahun sekali. Hiburan yang biasanya ada di dusun Kalangan adalah Jathilan, reyog, campursari, kethoprak dan wayang. Kesenian jenis tayub hanya diadakan pada acara *mejemuk* tersebut setiap tahun sekali dan uniknya kelompok yang diundang selalu kelompok Tayub Lebdo Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

Dari beberapa dusun atau desa tersebut pada dasarnya memiliki tradisi dan kepercayaan yang sama tentang tayub sebagai bagian penting dalam upacara adat yang selalu diadakan setiap tahun. Hal yang membedakan antara satu desa dengan desa yang lain adalah tata cara pelaksanaan upacara adat atau *prosesi* upacara yang berbeda antara desa yang satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan perbedaan kondisi lingkungan dan masyarakat setempat. Dapat dicontohkan bahwa antara masyarakat yang berada di pinggir pantai dengan masyarakat di pegunungan tentu saja berbeda kondisinya. Masyarakat yang berada di pesisir cenderung untuk melakukan ritual berkaitan dengan laut dan keselamatan pantai. Masyarakat yang berada di pegunungan lebih ditujukan untuk kesuburan tanah pertanian.

---

<sup>4</sup> Sutrisno, sesepuh dusun Kalangan Bumirejo, Lendah Kulon progo. dalam wawancara tanggal 26 Maret 2005



Ben suharto berpendapat bahwa, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari lingkungan di mana kesenian ini lahir, hidup dan berkembang. Lingkungan yang dimaksud antara lain adalah kondisi alam dan masyarakat pendukung kesenian. Keberadaan kesenian tidak mandiri tetapi luluh lekat dengan adat, pandangan hidup masyarakat, kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui eksistensinya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.<sup>5</sup>

Tradisi *merti dhusun* dilaksanakan pada saat-saat tertentu sesuai dengan kepercayaan turun temurun dari generasi sebelumnya. Dari beberapa data yang didapat hingga saat ini, tayub dilaksanakan pada saat setelah panen. Pemilihan waktu tersebut sesuai dengan tujuan diadakannya upacara yaitu sebagai ucapan syukur atas hasil yang diberikan dan berharap agar panen yang akan datang juga diberikan hasil yang lebih baik. Upacara *merti dhusun* juga bertujuan untuk memohon keselamatan bagi masyarakat dan lingkungan di mana masyarakat tersebut berada.

Pada dasarnya upacara dimengerti sebagai suatu peringatan terhadap suatu peristiwa penting atau sedang melakukan peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, alam lingkungan dan ‘penguasanya’. Upacara ini sudah menjadi tradisi dalam suatu kehidupan suatu masyarakat yang diterima dari para pendahulu. Upacara demikian dapat dilakukan hanya sekali oleh suatu individu atau

---

<sup>5</sup> Ben Suharto, *ibid*, p.1

dilaksanakan oleh suatu kelompok tetapi diulang oleh orang-orang atau kelompok yang lain.<sup>6</sup>

Keberadaan tayub sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang memiliki beberapa tujuan dan mengandung harapan di dalam setiap pelaksanaannya tentu saja tidak terlepas dari faktor yang sangat penting yaitu masyarakat pendukung. Pendukung yang dimaksud di sini adalah pendukung secara umum yaitu masyarakat penyelenggara pertunjukan, penonton maupun pendukung kesenian yaitu pelaku. Seni pertunjukan merupakan salah satu sosok ungkapan pikiran serta perasaan manusia yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Ia menjadi bagian dari kehidupan individu, atau suatu masyarakat karena kehadirannya memang didukung, serta diperlukan oleh individu atau masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkungan tertentu sebab terkait dan terselenggara untuk kepentingan pelaksanaan upacara tertentu.<sup>7</sup>

Masyarakat penonton, penyelenggara dan pelaku merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya, ketiganya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Makna dan fungsi tayub bagi masyarakat pendukung dan pelaku tentunya juga memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Interpretasi masyarakat tentang tayub secara umum lebih didasari oleh kepentingan bersama atau kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat, berbeda dengan interpretasi pelaku yang lebih

---

<sup>6</sup> A.M Hermin Kusmayati, 1998, *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.22

<sup>7</sup> *Ibid*, p.5

cenderung untuk kepentingan individu atau dirinya sendiri dan terbatas pada kehidupan kelompok kesenian tersebut.

Disadari ataupun tidak seni pertunjukan merupakan salah satu cara untuk mengutarakan perasaan dan pikiran pendukungnya yang di dalamnya menyimpan harapan-harapan tersendiri. Pelaku, penonton dan penyelenggara melepaskan berbagai perasaan serta pikiran yang dianggap mengganggu keharmonisan hidup ke dalam seni pertunjukan yang sedang ditonton dan dimainkan.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan pendukung seni pertunjukan, tulisan ini akan mengupas bagaimana kesenian difungsikan dan diinterpretasikan oleh masyarakatnya dari sudut pandang pelaku. Adapun objek penelitian dalam hal ini dibatasi dengan menunjuk salah satu kelompok pelaku tayub yaitu kelompok Lebdho Rini dari dusun Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

Alasan pemilihan objek didasari oleh pengalaman sejak masih kecil hingga saat ini ketika melihat keterlibatan kelompok Tayub Lebdho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul dalam pertunjukan tayub dan *mbarang ledhek* di beberapa desa baik di sekitar tempat tinggal mereka maupun di luar daerah yaitu Jawa Tengah. Dari seringnya bertemu dan melihat tersebut menjadikan saya merasa dekat dan akrab dengan anggota kelompok Lebdho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

Awal pertemuan yang saya mulai bisa mengingatnya adalah ketika kelompok ini *mbarang* ke desa di sekitar tempat tinggal sekitar tahun 1984, ketika itu saya

---

<sup>8</sup> *Ibid*, p. 15



berumur kurang lebih empat tahun. Kelompok ini juga sering menginap di rumah apabila kemalaman ketika *mbarang* di dusun. Pada saat itu sebagai anak kecil tentunya merasa senang dan bangga apabila kelompok ini menginap, karena dapat melihat dari dekat, mendengarkan mereka berbicara dan bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang mereka miliki dan lain sebagainya. Pada awalnya pengetahuan saya tentang kelompok ini memang hanya terbatas pada kegiatan *mbarang*, tetapi atas informasi dari anggota kelompok ini dan dari orang tua bahwa ternyata kelompok ini juga sering diundang *nayub* pada acara *merti dusun*, *bersih desa* maupun *mejemuk* di beberapa desa di sekitar tempat tinggal. Dari seringnya bertemu dan banyak mendengarkan cerita baik dari berbicara secara langsung maupun dari orang lain, menyebabkan saya dapat mengetahui keberadaan mereka baik ketika *mbarang* maupun *nayub* di beberapa desa.

Dari beberapa desa yang diamati ketika melihat pertunjukan tayub, kelompok Tayub Lebldho Rini ini selalu hadir sebagai pelaku seni dalam upacara tradisi *merti dhusun*, *bersih desa* maupun *mejemuk*, sehingga dapat dikatakan sudah menjadi *langganan* bagi dusun-dusun tersebut. Peranan kelompok Tayub Lebldho Rini sendiri seolah memiliki tempat dan pengaruh tersendiri bagi masyarakat dusun-dusun tersebut sehingga kehadiran mereka baik ketika *nayub* maupun *mbarang* dianggap masih dibutuhkan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa alasan tersebut saya ingin mengetahui bagaimana kehidupan pelaku tayub pada kelompok Lebldho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin,

Gunungkidul dan bagaimana mereka menginterpretasikan tayub dan *mbarang* sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dalam tulisan ini sosok Gunem sebagai salah satu pelaku di dalam kelompok Tayub Lebdkho Rini dikedepankan menjadi salah satu pelaku utama. Perjalanan hidup Gunem menjadi sebuah gambaran kehidupan kelompok ini akan dilukiskan dalam sebuah biografi serta sketsa kegiatan *mbarang* dan *nayub* oleh kelompok Lebdkho Rini pada suatu hari di suatu tempat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, tulisan ini akan mengupas permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tayub dan *mbarang* difungsikan dari sudut pandang pelaku atau senimannya?
2. Bagaimana tayub dimaknakan sebagai bagian dari hidup pelaku mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari pelaku pada kelompok Tayub Lebdkho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam hal ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang telah didapat yaitu:

1. Mendeskripsikan fungsi dan interpretasi tayub maupun *mbarang* bagi pelaku dalam kelompok Lebdkho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.
2. Menganalisis tayub dan *mbarang* sebagai bagian kehidupan sehari-hari pelaku tayub dalam kelompok Lebdkho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian tidak akan pernah terlepas dari beberapa buku sebagai sumber data tertulis yang diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Adapun buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

Achmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk* (Jakarta: PT Gramedia, 1982). Buku ini berupa novel yang berisi tentang perjalanan Srintil untuk menjadi seorang penari *lengger* dari Dukuh Paruk yang mendapat indang atau roh penari *lengger* di daerah itu sehingga Srintil diberi suatu kekuatan untuk menari. Untuk menjadi seorang penari *lengger* Srintil harus menjalani laku ritual "*bukak klambu*" dan harus merelakan keperawanannya kepada lurah desa tersebut yang memang sudah menjadi suatu syarat bagi seorang penari *lengger*. Srintil sendiri tidak rela untuk menyerahkan keperawanannya kepada lurah tersebut sehingga terdapat semacam pemberontakan



pada diri Srintil yang pada waktu itu masih berusia kurang lebih tiga belas tahun. Buku ini digunakan sebagai wacana sekaligus apresiasi bagi penulis, karena terdapat beberapa faktor yang ada di dalam permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang bagaimana proses menjadi seorang penari *ledhek* di dalam kelompok Lebdho Rini dari Badongan Karang Sari, Semin, Gunungkidul. Dalam pembahasan tersebut terdapat persamaan konsep antara *lengger* dan *tayub*. Konsep *bukak klambu* sebagai simbol kesuburan sebagaimana simbol bersatunya lingga dan yoni, bersatunya antara laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut setara dengan konsep *bedhah bumi* di dalam *tayub* yang secara *magi simpatetis* akan mempengaruhi kesuburan pada hasil panen nantinya. Seorang *lengger* sebagaimana dengan *ledhek* dianggap sebagai mediator manusia dengan kekuatan supranatural yang dapat menetralsir berbagai fenomena alam.

Ben Suharto, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999). Dalam buku ini dipaparkan tentang sejarah pertunjukan *tayub* sebagai tarian ritual kesuburan serta kepercayaan-kepercayaan yang terkandung di dalamnya dan arti penting seorang penari *ledhek* dalam rangkaian pertunjukan *tayub* dengan berbagai macam tanggapan masyarakat pendukungnya. Dengan mempergunakan buku ini diharapkan dapat membantu penulis untuk mengetahui gambaran tentang *tayub* yang ada di Semin, karena berkaitan dengan obyek penelitian yaitu kelompok *Tayub Lebdho Rini* yang berada di Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan:1981). Keberadaan sebuah seni selalu mengalami proses perkembangan dan kesenian sebagai milik masyarakat mewakili kondisi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat pendukung kesenian tayub dan ledhek barangan Lebdo Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunung Kidul sebagai kesenian rakyat yang berada di pedesaan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat kaitannya baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan atau kepercayaan serta perubahan yang terjadi pada kesenian dan masyarakat.

Sunaryadi, *Lengger: Tradisi Dan Transformasi* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000). Setiap hasil kebudayaan tentu saja mengalami perubahan. Sebagai sebuah seni pertunjukan khususnya seni tradisi dalam perkembangannya sangat ditentukan oleh masyarakat. Pada dasarnya *lengger* dan *ledhek* di dalam tayub memiliki persamaan baik dari segi fungsi maupun perkembangannya. Dengan buku ini diharapkan akan membantu penulis sebagai bahan perbandingan antara *ledhek* dengan *lengger*. Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan kelompok Lebdo Rini yang pada dasarnya juga banyak mengalami perkembangan yang tentu saja di pengaruhi oleh masyarakat dan situasi jaman saat ini.

Djoko Surjo, R.M.Soedarsono, Djoko Sukiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan: Pola Hidup Sosial, Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Direktorat Jenderal Kebudayaan Nusantara, 1985). Buku ini merupakan hasil penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan pola perubahan kehidupan sosial, ekonomi, seni budaya dan perumahan. Secara umum

masyarakat Jawa di pedesaan mengalami perubahan yang menyangkut segi-segi sosial, ekonomi, maupun kebudayaan, karena sifatnya yang elastis pada masyarakat pedesaan maka terjadilah keselarasan bahwa satu pihak ada kecenderungan untuk berubah. Hal ini sangat relevan dengan obyek penelitian yaitu kelompok Tayub Lebdkho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul yang hidup di kalangan pedesaan berkaitan dengan masyarakat pendukungnya. Dengan mempergunakan buku ini diharapkan dapat membantu penulis untuk mengupas permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan kelompok tayub Lebdkho Rini yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan yang tentunya mengalami berbagai macam perubahan serta perkembangan yang dialaminya sepanjang perjalanan dari awal hingga saat ini.

#### **E. Landasan Teori**

Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini digunakan beberapa buku yang membahas tentang teori fungsi antara lain:

A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*, Terjemahan Abdul Razak, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1950). Kajian struktural dan sosial pada dasarnya adalah kajian tentang kepentingan atau nilai-nilai yang menjadi penentu terhadap hubungan sosial. Kepentingan yang dimaksud adalah segala tingkah laku yang dianggap mempunyai tujuan. Nilai sosial akan tercermin apabila antara dua orang atau lebih mempunyai



kepentingan yang sama dalam satu obyek. *Nayub* dan *mbarang* dalam upacara dan kehidupan sehari-hari kelompok Tayub Lebdo Rini merupakan kepentingan bersama bagi pendukung, baik penyelenggara, penonton maupun pelaku. Kepentingan tersebut memiliki nilai sosial yang dapat dihubungkan dengan fungsi yang terkandung di dalamnya.

James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). Kebudayaan baik yang implisit maupun eksplisit terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama menyebarkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, kebanyakan kebudayaan dituliskan dalam bentuk linguistik. Dalam buku ini memfokuskan secara khusus pada pembuatan kesimpulan dari apa yang dikatakan orang. Fokus pada bahasa ini tidak dimaksudkan untuk mengenyampingkan pemakaian tingkah laku dan artefak sebagai dasar untuk membuat kesimpulan budaya. Bahasa merupakan bagian yang demikian penting dari semua penelitian lapangan etnografis dan juga karena fokus yang sedemikian sempit itu akan memudahkan tugas dalam belajar melakukan etnografi. Wawancara etnografis merupakan suatu strategi untuk membuat orang berbicara mengenai hal yang mereka ketahui dan buku ini secara khusus membahas jenis wawancara ini. Bagaimana teknik yang disajikan dalam buku ini dapat juga digunakan untuk membuat kesimpulan budaya dari sampel bahasa yang dikumpulkan dengan cara lain

di samping dengan wawancara.<sup>9</sup> Etnografi merupakan sebuah gambaran tentang kebudayaan dari suatu masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan. Etnografi mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek penelitian. Syarat utama dalam penelitian etnografi adalah peneliti harus berada diantara subyek dan obyek dengan waktu yang cukup untuk dapat memahami permasalahan yang akan diteliti. Untuk mendapatkan sebuah gambaran dan pemahaman tentang suatu hal yang akan diteliti dalam hal, ini tentang pelaku tayub dan *Ledhek Barangan* dengan bentuk kesenian tersebut tentunya melalui beberapa tahap dan beberapa petunjuk agar penelitian tersebut berhasil.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data, menganalisis serta menarik kesimpulan pada akhirnya, maka digunakan metode Deskriptif Analisis. Deskriptif adalah suatu proses untuk mengungkapkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada yang relevan untuk menggambarkan suatu peristiwa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> James P. Spradley. *Metode Etnografi*. 1997. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana, Yogyakarta, p. 111

<sup>10</sup> Sartono Kartodirjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, p.3

Berpijak pada beberapa permasalahan yang terurai di atas, maka penulisan ini menggunakan sudut pandang etnografi untuk mengupas bagaimana kesenian tayub dan *mbarang* difungsikan serta diinterpretasikan oleh pelaku. Etnografi semata-mata bukan hanya hasil informasi atau data riset, tetapi bagaimana cara informasi atau data tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan atau bentuk visual. Sebagai hasilnya, Etnografi memadukan desain riset, penelitian lapangan dan berbagai macam metode penelitian untuk menghasilkan deskripsi, interpretasi, representasi kehidupan manusia yang dideskripsikan, diinterpretasikan dan direpresentasikan secara politis, historis dan personal. Etnografi merupakan proses dan produk kehidupan peneliti terkait dengan pengalamannya dan interaksinya dalam bidang penelitian.

Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara berpikir, hidup dan berperilaku bagi sebuah kelompok masyarakat. Etnografi merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya, dalam kehidupan keseharian, cara mereka memandang kehidupan keseharian, perilaku pada umumnya.<sup>11</sup>

Spradley sebagai pelopor kajian Etnografi baru mendefinisikan bahwa budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Agus salim, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzim Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta, Tiara Wacana, p.151.

<sup>12</sup> James P. Spradley, *loc.cit*, p.xx



Dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

## 1. Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data penting yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek dan topik permasalahan yang akan dikaji baik sumber tertulis maupun lisan.

Pada tahap ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

### a. Persepsi Awal

Persepsi awal dalam tulisan ini berpijak pada pengalaman penulis sejak kecil yang hidup di lingkungan pelosok desa yang memiliki beragam kesenian rakyat seperti *jathilan*, *reyog*, *oglek*, *pek bung*, *ledhek barangan*, *tayub*, *ketoprak*, *wayang* dan sebagainya. Latar belakang orang tua yang senang terhadap dunia seni ternyata mengalir pada diri saya dan menyebabkan saya berbeda dengan anak-anak yang lain.

Sebagai anak kecil tentu akan sangat senang apabila ada pertunjukan, apa lagi pertunjukan itu dilaksanakan di rumah sendiri. Bapak sebagai salah satu *sesepuh* desa memang dipercaya sebagai pemimpin kelompok kesenian yang berada di lingkungan kami dan menjadi tempat mengadakan pertunjukan. *Reyog*, *ketoprak* dan *wayang* adalah jenis pertunjukan yang sering diadakan pada saat-saat tertentu seperti peringatan hari besar nasional, *mejemukan/merti dusun* maupun hanya sekedar sebagai hiburan.

Dari seringnya melihat menyebabkan saya tertarik untuk mengamati dan terkadang bersama teman-teman sebaya pada waktu itu ketika berusia

kira-kira 5 hingga 12 tahun kami sering meniru gerak yang dilakukan baik *jathilan*, *reyog*, *oglek*, *ledhek*, *kethoprak* dan sebagainya. Kami juga menggunakan kostum yang kami rangkai sendiri yaitu kain selendang, *jarik*, *stagen*, celana *trining* atau seragam olah raga, kaos, kaca mata, dan rangkaian daun nangka yang kami buat sebagai hiasan kepala atau disebut *kuluk*. Iringan yang digunakan adalah kentongan, panci bekas, kaleng, *gonjor* atau jrigen, *bathok* kelapa dan sebagainya. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh anak laki-laki tetapi karena saya senang dan ingin mengikuti mereka maka saya mengajak beberapa anak perempuan untuk ikut meskipun harus sedikit memaksa. Anak-anak perempuan ditunjuk menjadi *pengarep* atau tokoh yang berada di barisan paling depan atau sebagai pemimpin karena gerakan yang dilakukan lebih halus.

Kebiasaan kami untuk meniru membuat pertunjukan ini akhirnya tersalur dengan adanya sebuah sanggar tari meskipun kecil akan tetapi mampu menampung dan menyalurkan bakat kami. Di antara anak-anak yang lain mungkin saya adalah salah satu anak yang tekun untuk belajar menari, sehingga sering diajak untuk pentas di berbagai acara oleh guru tari kami yaitu Ibu Wiwik. Pada saat menari yang ada adalah perasaan senang dan bangga, apa lagi bila saya menari di depan tamu penting seperti pak camat, pak bupati dan sebagainya. Ketika melihat bakat yang saya miliki ternyata orang tua sangat mendukung dan ikut merasa bangga ketika saya pentas.

Bapak sebagai seorang pemain ketoprak yang sering diundang untuk pentas sering melibatkan saya untuk menari sebelum pertunjukan ketoprak. Tarian yang sering saya bawakan adalah tari Gambiranom dan Gambyong. Menurut bapak tarian tersebut cocok untuk sajian di berbagai acara. Oleh karena bapak senang dengan ke dua tarian itu, maka saya sering dimarahi apabila menari tarian yang lain, apa lagi tarian binatang seperti tari kupu, tari kijang dan sebagainya.

Oleh karena sejak kecil saya senang melihat berbagai kesenian yang ada bahkan sering pula terlibat, maka bapak pun tidak segan-segan untuk membawa saya masuk ke dalam lingkungan kesenian tersebut. Di dalam ruang rias atau sering disebut *tobong* ketika saya diajak oleh bapak, maka saya dapat mengamati aktivitas para pemain. Satu hal yang menarik adalah cara mereka merias wajah. Ketika itu saya akan berusaha duduk di samping pemain putri yang sedang merias wajahnya. Oleh karena seringnya ikut bapak, maka saya hafal berbagai cerita dan karakter tokoh di dalam ketoprak. Melihat keseriusan saya dalam bidang seni maka orang tua sangat mendukung ketika saya memutuskan untuk lebih mendalami pada pendidikan formal bidang seni yaitu SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) kemudian dilanjutkan ke ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Dari bangku pendidikan ini saya mendapatkan lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai macam kesenian.



Meskipun pengalaman dan pengetahuan tersebut begitu beragam akan tetapi ada satu hal yang selalu menarik untuk saya amati yaitu kesenian rakyat. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang saya yang hidup di pedesaan dan bakat yang saya miliki dapat dikatakan berawal dari kesenian rakyat yang ada di lingkungan saya sejak kecil. Kesenangan saya kepada kesenian rakyat ternyata terkadang menimbulkan pengaruh yang kurang baik terhadap kehidupan saya. Cemoohan dan ejekan sering terlontar dari lingkungan yang kurang mampu memahami bidang yang saya tekuni. Saya dianggap kuno, ketinggalan jaman, memiliki masa depan yang suram karena menurut mereka kesenian tidak dapat digunakan untuk hidup. Ketika saya menari terkadang dikatakan *ngledhek* atau *ledhek*. Seperti banyak diketahui bahwa *ledhek* bagi sebagian masyarakat memiliki persepsi yang kurang baik. Kehidupan seorang *ledhek* dikaitkan dengan dunia prostitusi atau dianggap sebagai wanita penghibur.

Berawal dari rasa sakit hati itulah saya tertarik untuk memahami lebih jauh tentang kehidupan kesenian rakyat terutama *ledhek barangan* dan *tayub* yang sejak kecil saya lihat. Bu Gunem dan pak Gimam serta anggota kelompoknya yang sering saya temui baik ketika *nayub* maupun *mbarang* memang memiliki daya tarik tersendiri karena dari mereka pula saya mendapat pengalaman tentang bagaimana mereka menyusun strategi untuk mempertahankan kesenian yang mereka miliki.

## b. Studi Pustaka

Data tertulis didapat dari beberapa buku, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pokok permasalahan dari objek penelitian yaitu bagaimana tayub dan *ledhek barangan* difungsikan dan diinterpretasikan oleh pelaku kelompok Lebdho Rini Badongan Karang Sari, Semin, Gunung Kidul yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan ISI Yogyakarta dan buku-buku koleksi pribadi di antaranya adalah : buku *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* yang ditulis oleh Ben Suharto, *Lengger: Tradisi dan Transformasi* oleh Sunaryadi, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan, Pola Hidup Sosial, Ekonomi dan Budaya* oleh Djoko Surjo, R.M Sudarsono dan Djoko Sukiman, *Seni Tradisi Masyarakat* oleh Umar Kayam, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif* oleh A.R Radcliffe Brown, *Metode Etnografi* oleh James P. Spradley, buku-buku tentang ilmu Sosiologi dan Antropologi, buku-buku novel seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Achmad Tohari, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dan sebagainya. Dari buku-buku tersebut diharapkan dapat membantu dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang ada serta menambah apresiasi wacana dalam penulisan.

### c. Observasi

Observasi dalam penelitian ini berawal dari pengalaman hidup sejak kecil hingga saat ini terkait dengan kehidupan para pelaku tayub dan *ledhek barangan* Ledho Rini. Observasi secara mendalam dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengikuti perjalanan *mbarang* ke beberapa desa yang dituju di antaranya adalah desa Gulurejo, Sidorejo, Ngentakrejo, Bumirejo (kec. Lendah Kulon Progo), desa Tuksono (Sentolo, Kulon progo) dan beberapa desa yang lain selama kurang lebih tiga hari antara tanggal 22 hingga 24 Januari 2005. Selain mengikuti *mbarang*, juga melihat keterlibatan kelompok Ledho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul ini dalam upacara bersih desa, *merti dhusun* atau *mejemuk* di beberapa dusun yaitu, dusun Kalangan (Bumirejo, Lendah, Kulon progo), dusun Taruban (Tuksono, Sentolo, Kulon progo), dusun Ngentak, Poncosari (Srandakan, Bantul) dan mengikuti perjalanan pentas tayub di dusun Tugono (Kali gesing, Purworejo) serta di dusun Ngembes (Piji harjo, Manyaran, Wonogiri) dari mulai persiapan dari Badongan hingga sampai di tempat pertunjukan selama pertunjukan berlangsung. Pertunjukan tayub di dusun Ngembes, Pijiharjo, Wonogiri, Jawa Tengah dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2005 dan di Dusun Tugono, Kali Gesing Purworejo dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2005. Observasi juga dilakukan di dusun Badongan, Karang Sari, Semin Gunung



Kidul untuk mengamati kehidupan dan keadaan lingkungan pelaku pada kelompok Tayub Lebdo Rini dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa nara sumber dan beberapa informan baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pertunjukan tayub, kehidupan para pelaku maupun berbagai persepsi masyarakat baik yang berkaitan dengan tayub maupun bersih desa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dalam wawancara ini penulis memilih beberapa nara sumber yang berkaitan langsung dengan tayub dan kehidupan pelaku yang terdiri dari para *ledhek*, *wiyaga* di antaranya adalah Gunem, Purwanti, Sugiman, Tarkini, Tarwanto, Tri Handayani sebagai nara sumber pokok. Selain itu juga wawancara dengan beberapa pendukung yaitu Jarwo, Joyo Sentiko, Parinem, Partono, Prapto, Priyo Suyono, Purwo Wikarto, Sagimo, Slamet, Sutrisno dan beberapa orang anggota tayub yang lain.

Data tentang persepsi masyarakat baik yang berkaitan dengan tayub maupun bersih desa diperoleh dari wawancara dengan beberapa warga masyarakat dusun Ngembes (Wono Giri), dusun Tugono Kali Gesing, dusun Kalangan Bumi Rejo, dusun Taruban Tuksono Sentolo, dusun Ngentak Ponco Sari, dusun Sapon, dusun Pengkol, dusun Pulo dan sebagainya.

#### e. Dokumentasi

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan tayub dan *mbarang* kelompok Lebdho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunung Kidul berupa Tape Recorder, Camera maupun *handycam*. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti penelitian dan sebagai dokumen pribadi bagi kelompok Lebdho Rini dari Badongan Karang Sari, Semin, Gunungkidul karena selama ini mereka belum memiliki dokumentasi secara pribadi

#### 2. Analisis data

Pada prinsipnya analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Informasi dan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dianalisis melalui teknik analisis sesuai dengan jenis data, yaitu teknik kajian etnografi yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem makna budaya yang digunakan masyarakat dalam mengorganisir tingkah laku mereka serta menginterpretasi pengalaman mereka. Analisis dalam hal ini berdasarkan kronologi peristiwa yang terjadi pada saat penelitian serta hasil wawancara dengan nara sumber maupun informan serta pengalaman pribadi berkaitan dengan objek. Pendeskripsian yang dilakukan berdasarkan bahasa asli si pelaku yaitu kelompok Tayub Lebdho Rini dari Badongan, Sari, Semin, Gunung Kidul.

### 3. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian.

BAB II : Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang kehidupan kelompok Tayub Lebdkho Rini dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul di antaranya tentang gambaran wilayah, mata pencaharian, sistem kepercayaan atau agama, pendidikan, adat istiadat, sistem kekerabatan, serta latar belakang terbentuknya kelompok Tayub Lebdkho Rini di Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul yang tergambar dalam biografi Gunem sebagai pelaku utama.

BAB III : Bab ini dijabarkan tentang gambaran kehidupan pelaku tayub pada waktu kelompok Lebdkho Rini melakukan kegiatan *mbarang* ke desa-desa selama kurang lebih dua hari, serta penggambaran kegiatan ketika melakukan pertunjukan tayub di Dusun Tugono, Kali Gesing Purworejo pada acara *merti dhusun* atau *saparan*.

BAB IV : Kesimpulan